

# Korelasi Antara Creative Self-Efficacy dan Kecemasan Berbahasa Inggris di Program Studi Tadris Bahasa Inggris UIN Mataram

**Muh. Sahrul Ihsan Tanjung**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mataram, Mataram

email: [ihsansahrul18@gmail.com](mailto:ihsansahrul18@gmail.com)

## Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Creative Self-Efficacy (CSE) dan Kecemasan Berbahasa Inggris (ESA) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Mataram. Latar belakang studi didasarkan pada permasalahan umum yang dialami mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama kecemasan berbicara yang dapat menghambat kelancaran komunikasi. Sementara itu, CSE dipandang sebagai faktor psikologis penting yang berpotensi memengaruhi keberanian, kreativitas, serta kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tugas berbicara. Permasalahan utama studi ini mencakup: tingkat CSE mahasiswa, tingkat ESA mahasiswa, dan ada atau tidaknya korelasi antara kedua variabel tersebut. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel studi berjumlah 75 mahasiswa semester tiga yang dipilih menggunakan simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert, yaitu skala CSE yang diadaptasi dari Hurlley, Plucker & Long, serta skala ESA yang diadaptasi dari Short FLCAS oleh Botes et al. Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat CSE mahasiswa berada pada kategori tinggi, sedangkan ESA berada pada kategori tinggi dengan variasi moderat. Analisis korelasi menghasilkan nilai Spearman rho sebesar  $-0.245$  dengan signifikansi  $0.034$  ( $p < 0.05$ ), yang berarti terdapat hubungan negatif signifikan antara CSE dan ESA. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi CSE mahasiswa, semakin rendah kecemasan mereka dalam berbicara bahasa Inggris, meskipun kekuatan hubungan berada pada kategori lemah.

**Keywords:** Creative Self-Efficacy; English-Speaking Anxiety; Kecemasan Berbicara; Pembelajaran Bahasa Inggris; Mahasiswa EFL.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing, kini menjadi wajib dipelajari. Sebagai bahasa yang menghubungkan kita secara global, Bahasa Inggris membuka akses ke berbagai sumber pengetahuan. Terutama bagi para pelajar Bahasa Inggris yang siap menjadi guru-guru masa depan yang membimbing generasi muda. Namun, menurut (Suhardi & Harida, 2024), Freshmen students may tend to experience anxiety in speaking English, and as they are still in the learning process, it may make them have difficulty,

making them less fluent. A variety of psychological obstacles frequently accompany the development of speaking abilities, including English-speaking anxiety (ESA) (Sari, 2022).

ESA telah menjadi masalah bagi banyak mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indonesia; berbicara dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sering menimbulkan rasa takut di kalangan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indonesia (Syahfutra, 2021). Menurut Dana & Aminatun, (2022), Kecemasan berbicara dapat memengaruhi kemampuan berbicara siswa, membuat mereka menjadi lebih sulit untuk berbicara dan kurang lancar. Bagi siswa bahasa Inggris, menguasai kemampuan berbicara bahasa Inggris adalah suatu keharusan dan telah menjadi tantangan kompetitif di antara siswa. (V.P. et al., 2018). Bagi mereka yang tidak dapat bersaing dengan yang lain, mereka mungkin mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan menjadi kurang termotivasi (Kuhl et al., 2019).

Menurut Ramarow & Hassan, (2021), Mahasiswa cenderung kurang termotivasi dalam proses belajar dan berbicara jika mereka mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Kecemasan, yang sering dialami di berbagai bidang, adalah kondisi emosional di mana seseorang merasa cemas, gugup, dan panik tentang masalahnya, yang dapat memengaruhi kepercayaan diri seorang mahasiswa (Spielberger, 2022).

Menurut Abdolrezapour et al., (2023) Baik *Creative Self-Efficacy (CSE)* maupun ketahanan telah terbukti memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar peserta didik dalam lingkungan pembelajaran daring, menyoroti pentingnya kreativitas diri yang efektif dalam membentuk motivasi peserta didik. Moreover, according to Redifer et al., (2021), *Creative Self-Efficacy (CSE)* mengurangi beban kognitif selama aktivitas kreatif, memungkinkan peserta didik untuk merumuskan ide dengan lebih efektif dan dengan stres mental yang lebih sedikit. Efek ini semakin kuat ketika diberikan umpan balik positif. CSE adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan bermanfaat. (Payne et al., 2018). Konsep ini sangat penting dalam situasi berbicara yang membutuhkan spontanitas, seperti bercerita, percakapan, dan pekerjaan kreatif. Peserta didik dengan tingkat CSE yang tinggi cenderung berkomunikasi dengan lebih bebas, lebih berani dalam mengekspresikan ide-ide mereka, dan menunjukkan ketahanan dalam situasi berbicara yang penuh tekanan (Capron Puozzo & Audrin, 2021).

Berdasarkan pengamatan awal yang tidak formal oleh peneliti terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, pengamatan ini belum bersifat konklusif dan akan dieksplorasi lebih mendalam dalam studi ini. ESA telah menjadi tantangan umum yang dihadapi oleh mahasiswa. Banyak mahasiswa mengalami ESA setiap kali mereka berbicara di depan kelas. Ketika dosen mengajak mahasiswa untuk berbicara di depan kelas, hanya sedikit dari mereka yang mengangkat tangan yang berani berbicara, sementara sisanya tetap duduk di tempatnya. Hal serupa juga terjadi saat mereka bertemu dengan turis asing, di mana sebagian besar mahasiswa lebih memilih untuk menghindari interaksi dan komunikasi dengan turis asing tersebut.

Meskipun beberapa studi telah mengkaji dampak SE terhadap kecemasan bahasa, sedikit studi yang fokus pada CSE dalam konteks pembelajaran bahasa. Studi ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang faktor emosional dalam akuisisi bahasa dengan menyelidiki apakah CSE dan ESA memiliki korelasi yang signifikan. Hasil studi ini dapat menjadi panduan untuk strategi pengajaran yang meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam kemampuan kreatif mereka dan mengurangi kecemasan berbicara. Akibatnya, studi ini dapat mengarah pada lingkungan belajar yang lebih mendukung, di mana siswa merasa bebas untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan percaya diri. Studi ini merupakan jembatan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan mengkaji hubungan antara CSE dan ESA di kalangan mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Inggris, UIN Mataram..

Dampak CSE terhadap hasil pembelajaran bahasa, terutama dalam situasi komunikasi lisan, belum banyak diteliti secara empiris. Meneliti bagaimana CSE dapat memengaruhi kepercayaan diri, keberanian mengambil risiko, dan kecemasan siswa selama aktivitas berbicara sangatlah mendesak, seperti yang ditunjukkan oleh kurangnya studi dalam bidang ini. Mengetahui cara CSE memengaruhi kecemasan berbicara dalam bahasa Inggris dapat membantu guru mengembangkan kondisi yang positif dan membangun kepercayaan untuk berlatih berbicara.

Studi sebelumnya tentang self-efficacy dan pembelajaran bahasa sebagian besar fokus pada self-efficacy umum, dengan sedikit perhatian terhadap konstruksi yang lebih dinamis, yaitu CSE. Meskipun CSE telah terbukti mempengaruhi kreativitas dan kinerja dalam konteks organisasi dan pendidikan, penerapan CSE dalam konteks berbicara bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) masih kurang dieksplorasi. Di sisi lain, ESA tetap menjadi hambatan utama dalam pengembangan kompetensi komunikatif, namun sedikit yang diketahui tentang bagaimana keyakinan diri kreatif berinteraksi dengan bentuk kecemasan ini. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis korelasi antara CSE dan ESA di kalangan mahasiswa universitas Indonesia, memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor psikologis yang membentuk komunikasi lisan para pembelajar.

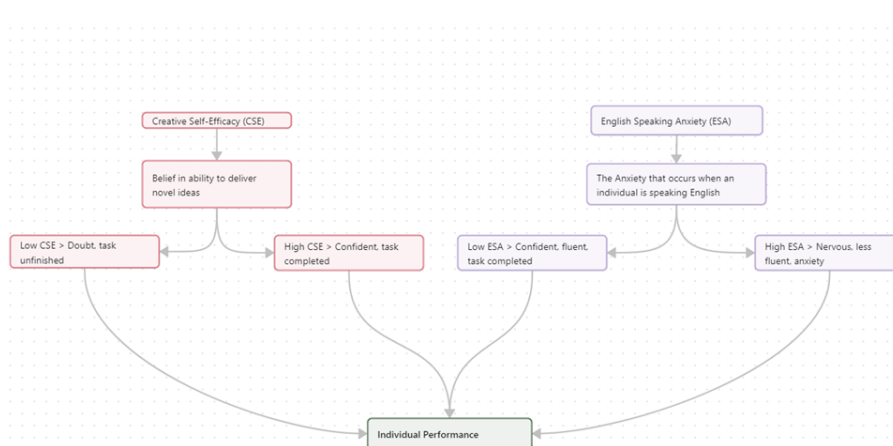
Kecemasan adalah kondisi kesehatan mental yang umum dan sering dikaitkan dengan rasa takut, gelisah, dan panik (Choubey et al., 2024). Namun, kecemasan dalam konteks berbahasa Inggris secara khusus merujuk pada kecemasan, rasa takut, dan kegugupan saat berbicara dalam bahasa Inggris (Fauzi & Asi, 2023). Gejalanya dapat bervariasi tergantung pada individu, tetapi dapat meliputi gemetar, gemetar, berkeringat, gagap, atau sakit perut (Juwaidah et al., 2025). Bahasa Inggris dapat menjadi tantangan bagi pelajar asing, dan tekanan juga dapat berasal dari stigma masyarakat terhadap pelajar bahasa Inggris (Yessenbekova, 2024).

CSE adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka sendiri untuk melakukan tugas-tugas kreatif (Christensen-Salem et al., 2021). CSE penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, mempengaruhi otonomi belajar, pencapaian, dan kompetensi. CSE menerapkan konsep keseluruhan self-efficacy ke dalam ranah kreativitas, menekankan kepercayaan diri dalam mengambil risiko, berpikir

beragam, dan penemuan (Li et al., 2020). Orang dengan CSE tinggi lebih cenderung melanjutkan pekerjaan kreatif, mengelola ketidakpastian dengan sukses, dan mengintegrasikan kreativitas ke dalam konsep diri mereka (Teng et al., 2020).

Hubungan teoretis antara CSE dan ESA dapat ditetapkan dengan menganalisis fungsi mediasi keyakinan diri dalam regulasi emosi. Peserta didik dengan CSE yang lebih tinggi merasa lebih percaya diri dalam mengembangkan ide, berimprovisasi, dan merespons secara kreatif dalam aktivitas berbicara, sehingga mengurangi beban kognitif dan rasa takut gagal yang sering menyebabkan kecemasan. Peserta didik dengan CSE yang rendah, di sisi lain, mungkin menganggap aktivitas berbicara sebagai hal yang menakutkan, yang meningkatkan rasa takut dan membuat mereka lebih sensitif terhadap ESA. Oleh karena itu, CSE dapat diharapkan berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap ESA, mendukung klaim Bandura bahwa keyakinan efektivitas mengurangi stres dan meningkatkan ketahanan dalam kondisi sulit.

Berdasarkan landasan teoritis ini, studi saat ini menghipotesiskan bahwa Kreativitas Diri (Creative Self-Efficacy) memiliki hubungan negatif dengan Kecemasan Berbicara dalam Bahasa Inggris. Mahasiswa yang percaya diri dalam kreativitas dan mampu menghasilkan ide-ide baru diharapkan memiliki tingkat kecemasan berbicara yang lebih rendah, sedangkan mereka yang memiliki CSE yang rendah lebih cenderung mengalami kecemasan saat berkomunikasi di depan umum. Hubungan ini menggabungkan Teori Kognitif Sosial Bandura, gagasan CSE dari Tierney dan Farmer, serta model kecemasan bahasa Horwitz untuk membentuk kerangka kerja komprehensif dalam menjelaskan dinamika psikologis berbicara dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL).



Gambar 1: Kerangka Teori yang menggambarkan korelasi yang diharapkan antara CSE dan ESA

Studi ini menggunakan jenis korelasi. Studi ini menggunakan desain korelasi kuantitatif untuk menentukan hubungan antara CSE siswa dan kecemasan berbicara dalam bahasa Inggris. Tanpa mengubah variabel apa pun, studi korelasi menganalisis kekuatan dan arah hubungan antara dua atau lebih variabel. Populasi studi ini terdiri dari 233 mahasiswa semester ketiga Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di UIN Mataram pada tahun akademik 2024. Kelompok ini dipilih karena mereka telah

mulai terlibat dalam latihan berbicara yang intensif seperti presentasi, pidato publik, dan pembuatan video dalam bahasa Inggris, dan kemungkinan besar akan mengalami baik CSE (Communication Skills Enhancement) maupun kecemasan berbicara. Dari populasi tersebut, sampel kemudian ditentukan melalui dua proses. Pertama, jumlah populasi akan ditentukan menggunakan Rumus Solvin dengan rumus FPC. Di mana populasi (N) adalah 233 mahasiswa dan margin of error (e) adalah 7%.

Menerapkan rumus Solvin:

N = Jumlah Population

n = Ukuran Sample

e = Margin eror

na = Ukuran sampel disesuaikan

$$n = \frac{N}{1+N \cdot e^2} = \frac{233}{1+233 \cdot (0.07)^2} = 108$$

Menerapkan rumus Koreksi Populasi Terbatas (FPC)

$$n_a = \frac{n}{1+\frac{n-1}{N}} = \frac{109}{1+\frac{108}{233}} = 74.5 = 75$$

Melalui perhitungan, ukuran sampel adalah 75 individu. Rumus Slovin digunakan karena sederhana dan praktis untuk menentukan ukuran populasi, dan persamaan tersebut kemudian disesuaikan dengan rumus FPC untuk membatasi oversampling. Pengambilan sampel kedua dilakukan dengan metode sampling acak, di mana dari 75 individu, kuesioner akan diberikan secara acak. Metode ini digunakan untuk memastikan peluang yang sama bagi sampel dan mencegah bias, seperti ketika sampel dipilih karena peneliti memiliki hubungan khusus dengan sampel. Strategi ini diadopsi untuk memastikan semua kelompok terwakili secara merata sambil mempertahankan pemilihan peserta secara acak. Strategi ini mengurangi bias sampling dan meningkatkan generalisasi hasil.

Studi ini menggunakan kuesioner skala Likert standar untuk mengumpulkan informasi tentang dua variabel utama: kecemasan berbicara bahasa Inggris (ESA) dan CSE. Bagian pertama akan berfokus pada CSE siswa, yang terdiri dari lima pertanyaan, yang diadopsi dari studi (Botes et al., 2020). Alat ukur untuk mengukur tingkat CSE siswa akan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Hartley, Plucker, dan Long (Hartley et al., 2016). Data dikumpulkan dengan mengirimkan kuesioner online kepada para siswa. Kuesioner online dipilih karena lebih mudah didistribusikan kepada para siswa, dan data atau hasilnya akan secara otomatis disimpan dalam aplikasi spreadsheet, sehingga akan memangkas waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data akan dilakukan dengan satu cara, yaitu menggunakan kuesioner online yang dapat didistribusikan melalui media sosial atau WhatsApp.

## 2. PEMBAHASAN

Studi korelasi dilakukan menggunakan Spearman's Rho, metode statistik non-parametrik yang sesuai untuk data ordinal atau data yang tidak mengikuti distribusi normal, karena data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Analisis menunjukkan korelasi negatif antara kedua variabel, yang mengindikasikan hubungan terbalik. Hal ini berarti tingkat CSE yang lebih rendah sering kali berkorelasi dengan tingkat kecemasan berbicara yang lebih tinggi, dan peningkatan CSE terkait dengan penurunan ESA. Menurut klasifikasi Cohen, ukuran hubungan, yang ditunjukkan oleh koefisien  $-0.245$ , berada di antara  $0.20$  dan  $0.39$ , menunjukkan hubungan yang lemah. Hubungan ini menunjukkan pola yang signifikan dalam data, meskipun intensitasnya relatif lemah.

Uji korelasi Spearman's rho menghasilkan koefisien korelasi sebesar  $-0.245$  dengan nilai signifikansi  $0.034$  ( $< 0.05$ ). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara CSE dan ESA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat CSE seorang siswa, semakin rendah tingkat ESA mereka, meskipun kekuatan hubungan tersebut relatif lemah. Berdasarkan temuan ini, siswa yang memiliki tingkat kreativitas diri yang lebih tinggi umumnya memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah saat berbicara dalam bahasa Inggris. Meskipun korelasinya tidak terlalu kuat, hal ini menyarankan bahwa kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengekspresikan ide-ide asli mungkin dapat mengurangi rasa takutnya saat berbicara dalam bahasa Inggris.

Pandangan ini diperkuat oleh analisis inferensial. Skor CSE yang lebih tinggi terkait dengan skor ESA yang lebih rendah, meskipun hubungan ini relatif kecil, berdasarkan korelasi negatif yang signifikan yang ditemukan menggunakan Spearman's Rho ( $r = -0.245$ ,  $p = 0.034$ ). Secara praktis, hal ini menunjukkan bahwa kecemasan berbicara dipengaruhi secara moderat, namun tidak signifikan, oleh CSE. Menurut (Bandura, 2023), ekspektasi keberhasilan atau kegagalan dibentuk oleh self-efficacy, yang mempengaruhi kondisi emosional. Saat menghadapi tugas berbicara, siswa dengan CSE yang lebih tinggi mungkin merasa lebih percaya diri karena mereka yakin dapat berimprovisasi atau mengatasi kesulitan komunikasi yang tidak terduga. Namun, kekuatan korelasi yang lemah menunjukkan bahwa kepercayaan diri kreatif saja tidak cukup untuk secara signifikan mengurangi kecemasan. Hal ini konsisten dengan studi yang lebih luas tentang pembelajaran bahasa asing, yang menunjukkan bahwa berbagai faktor seperti kemampuan linguistik, lingkungan kelas, interaksi guru-siswa, dan sikap budaya terhadap penampilan publik memengaruhi kecemasan berbicara. Oleh karena itu, hasil saat ini menunjukkan bahwa CSE dapat berfungsi sebagai pelindung sebagian terhadap kecemasan berbicara, tetapi terapi yang lebih terfokus diperlukan untuk berhasil mengatasi kecemasan.

## 3. PENUTUP

Studi ini bertujuan untuk mencari tahu hubungan yang ada pada kecemasan berbahasa Inggris dan juga pada CSE. Yang mana setelah dilakukan analisa pada 75 subjek studi. Didapati nilai Spearman's Rho

( $r = -0.245$ ,  $p = 0.034$ ). Yang mengindikasikan adanya hubungan negatif antara CSE dan kecemasan berbahasa Inggris. Ini menunjukkan ketika nilai CSE menurun maka nilai kecemasan berbahasa Inggris akan meningkat. Dan juga kecemasan berbahasa Inggris dan CSE memiliki hubungan yang lemah. Yang berarti kecemasan berbahasa Inggris juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain daripada CSE.

## REFERENSI

- Abdolrezapour, P., Jahanbakhsh Ganjeh, S., & Ghanbari, N. (2023). Self-efficacy and resilience as predictors of students' academic motivation in online education. *PLOS ONE*, *18*(5), e0285984. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285984>
- Alzamil, A. (2022). Situation-Specific Speaking Anxiety: University-Level Students' Experiences. *International Journal of English Linguistics*, *12*(2), 18–24. <https://doi.org/10.5539/ijel.v12n2p18>
- Bandura, A. (2023). Cultivate Self-Efficacy for Personal and Organizational Effectiveness. In E. Locke & C. Pearce (Eds.), *Principles of Organizational Behavior* (1st ed., pp. 113–135). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781394320769.ch6>
- Botes, E., Dewaele, J.-M., & Greiff, S. (2020). The Foreign Language Classroom Anxiety Scale and Academic Achievement: An Overview of the Prevailing Literature and a Meta-analysis. *Journal for the Psychology of Language Learning*, *2*(1), 26–56. <https://doi.org/10.52598/jpll/2/1/3>
- Capron Puozzo, I., & Audrin, C. (2021). Improving self-efficacy and creative self-efficacy to foster creativity and learning in schools. *Thinking Skills and Creativity*, *42*, 100966. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100966>
- Choubey, V., Verma, H. P., Hajong, C., & Purohit, A. (2024). Anxiety in Higher Education: A Comprehensive Review. *Archives of Current Research International*, *24*(12), 282–291. <https://doi.org/10.9734/acri/2024/v24i121018>
- Christensen-Salem, A., Walumbwa, F. O., Hsu, C. I.-C., Misati, E., Babalola, M. T., & Kim, K. (2021). Unmasking the creative self-efficacy–creative performance relationship: The roles of thriving at work, perceived work significance, and task interdependence. *The International Journal of Human Resource Management*, *32*(22), 4820–4846. <https://doi.org/10.1080/09585192.2019.1710721>
- Cuesta, C., & Hokanson, B. (2022). *Skills for Life: Creativity*. Inter-American Development Bank. <https://doi.org/10.18235/0004043>
- Dana, M. Y., & Aminatun, D. (2022). THE CORRELATION BETWEEN SPEAKING CLASS ANXIETY AND STUDENTS' ENGLISH PROFICIENCY. *Journal of English Language Teaching and Learning*, *3*(2), 7–15. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v3i2.1915>
- Fauzi, I., & Asi, N. (2023). Examining Speaking Anxiety of Indonesian Learners of English: A Case of University Students. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, *7*(2), 263. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v7i2.1338>
- Hartley, K. A., Plucker, J. A., & Long, H. (2016). Creative self-efficacy and teacher ratings of student creativity in Chinese elementary classrooms. *Thinking Skills and Creativity*, *22*, 142–151. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.10.001>
- Juwaidah, A., Pauzan, P., Rahmat, H., Khusniyah, N. L., & Hisyam, I. (2025). Analyzing Symptoms And Causing Factors Of Speaking Anxiety In English Presentations Among University Students. *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *8*(1), 1–16. <https://doi.org/10.33366/ilg.v8i1.6851>
- Karimi, S., Ahmadi Malek, F., & Yaghoubi Farani, A. (2022). The relationship between proactive personality and employees' creativity: The mediating role of intrinsic motivation and creative self-efficacy. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, *35*(1), 4500–4519. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.2013913>
- Kuhl, P. K., Lim, S.-S., Guerriero, S., & Van Damme, D. (2019). *Developing Minds in the Digital Age: Towards a Science of Learning for 21st Century Education*. OECD. <https://doi.org/10.1787/562a8659-en>

- Li, C.-R., Yang, Y., Lin, C.-J., & Xu, Y. (2020). The curvilinear relationship between within-person creative self-efficacy and individual creative performance: The moderating role of approach/avoidance motivations. *Personnel Review*, 49(9), 2073–2091. <https://doi.org/10.1108/PR-04-2019-0171>
- Litvinov, A. V., & Bukovsky, S. L. (2021). Creative thinking as methodical category of foreign language learning. *SHS Web of Conferences*, 127, 01019. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202112701019>
- Moore, S., Dondzilo, L., Mazidi, M., MacLeod, C., & Notebaert, L. (2025). The Role of Information Processing as an Underlying Mechanism in the Experience of Anxiety Reactivity and Anxiety Perseveration, Two Dissociable Dimensions of Trait Anxiety. *Cognitive Therapy and Research*, 49(4), 780–794. <https://doi.org/10.1007/s10608-025-10576-3>
- Payne, K. C., J. Keith, M., Babb, J., & N. Spruill, A. (2018). *Development and Validation of the Information Systems Creative-Self-Efficacy Scale*. Hawaii International Conference on System Sciences. <https://doi.org/10.24251/HICSS.2018.017>
- Prakong, S. (2024). The Role of Critical Thinking in Enhancing Students' Problem-Solving Abilities in Higher Education. *Journal of Education, Humanities, and Social Research*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.70088/scx8x622>
- Ramarow, H., & Hassan, N. C. (2021). English Language Anxiety and Motivation Towards Speaking English Among Malaysian Pre-University Students. *Asian Social Science*, 17(11), 207. <https://doi.org/10.5539/ass.v17n11p207>
- Redifer, J. L., Bae, C. L., & Zhao, Q. (2021). Self-efficacy and performance feedback: Impacts on cognitive load during creative thinking. *Learning and Instruction*, 71, 101395. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101395>
- Rizkiya, A., & Pratolo, B. W. (2023). STUDENTS' STRATEGIES TO OVERCOME ENGLISH SPEAKING ANXIETY. *Premise: Journal of English Education*, 12(2), 660–679. <https://doi.org/10.24127/pj.v12i2.7417>
- Sari, N. N. (2022). The Psychological Factors in Learning Speaking. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 25–43. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i1.70>
- Spielberger, C. D. (2022). Anxiety. In J. Kuper, *Social Problems and Mental Health* (1st ed., pp. 15–19). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003261919-7>
- Suhardi, S. A. L., & Harida, R. (2024). English Education Freshmen' Experience on Language Learning Anxiety. *SALIENEC: English Language, Literature, and Education*, 4(2). <https://doi.org/10.60155/salience.v4i2.479>
- Syahfutra, W. (2021). Students' Speaking Anxiety in English Education Study Program. *ELT-Lectura*, 8(1), 74–83. <https://doi.org/10.31849/elt-lectura.v8i1.5920>
- Teng, C., Hu, C., & Chang, J. (2020). Triggering Creative Self-Efficacy to Increase Employee Innovation Behavior in the Hospitality Workplace. *The Journal of Creative Behavior*, 54(4), 912–925. <https://doi.org/10.1002/jocb.419>
- Tierney, P., & Farmer, S. M. (2002). Creative Self-Efficacy: Its Potential Antecedents And Relationship To Creative Performance. *Academy of Management Journal*, 45(6), 1137–1148. <https://doi.org/10.5465/3069429>
- V.P., Q., H.T., N., & P.T.M., N. (2018). Challenges to speaking skills encountered by English-majored students: A story of one Vietnamese university in the Mekong Delta. *Can Tho University Journal of Science*, 54(5), 38. <https://doi.org/10.22144/ctu.jen.2018.022>
- Yessenbekova, K. (2024). Understanding the dynamics of English-speaking challenges for students in Kazakhstan. *Asian Education and Development Studies*, 13(4), 373–385. <https://doi.org/10.1108/AEDS-04-2024-0083>